

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

“Jika anak ini meninggal, dia harus bertanggung jawab dan membayar kerugian”. Kata-kata ini yang keluar dari mulut Alex yang merupakan paman dari Mazmur seorang anak yang mengalami kecelakaan akibat rusaknya rem motor. Ini merupakan cuplikan awal yang digambarkan dalam sebuah film yang berjudul “Di Timur Matahari”. Cerita yang mengambil latar belakang Papua ini berbeda dengan film-film yang pernah dibuat sebelumnya di Papua.

Secara jelas, bahwa film yang mengambil latar belakang Papua ini sudah ada sejak tahun 2006, yaitu “Denias Senandung Di Atas Awan”. Film hasil karya Alenia Pictures dan EC Entertainment bertemakan pendidikan dan juga berhasil memenangkan 12 penghargaan. Film ini sekilas bercerita tentang seorang anak yang berusaha dengan kegigihannya untuk dapat bersekolah kembali.

Film lainnya yakni pada tahun 2011 film yang mengangkat tentang Papua ini berjudul “Lost in Papua” dimana film ini menceritakan tentang hilangnya seseorang beserta dengan tim dalam menjalankan sebuah misi eksplorasi mencari titik tambang dan tanpa disadari bahwa mereka telah memasuki wilayah terlarang yang biasa disebut dengan RKT 2000 sehingga menyebabkan hilangnya anggota tim satu per satu di perkampungan suku primitif yakni suku Morotai yang semua penghuninya adalah perempuan.

Pada tahun 2012, film yang mengangkat tentang Papua berjudul “Di Timur Matahari” yang sekilas bercerita tentang minimnya pendidikan yang ada di Papua serta pesan damai akibat dari perang suku yang ingin diungkapkan dalam film tersebut, dan pada tahun 2013, ada juga film yang mengangkat latar belakang tentang Papua khususnya di Wamena yakni “Cinta dari Wamena”. Film ini bercerita tentang tiga orang sahabat yang memiliki mimpi, namun di sisi lainnya film ini bercerita tentang HIV/AIDS yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat Papua dan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, film “Di Timur Matahari” lah yang dipilih karena merupakan satu-satunya film cerita/ fiksi. Indonesia yang berbicara tentang perang yang terjadi antar suku. Perang suku dibentuk oleh realitas sosial dan juga realitas media. Dimana realitas sosial, perang suku dilihat sebagai sebuah konteks budaya yang sudah ada turun-temurun. Sedangkan, dalam realitas media, perang suku dapat dilihat pada pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa baik cetak, elektronik, maupun online. selain pemberitaan-pemberitaan di media massa, realitas media pun dapat dilihat dalam sebuah film. Film-film di atas merupakan beberapa film yang menceritakan tentang Papua. Dimana Papua sering digambarkan sebagai kota yang minim akan pendidikannya, namun juga memiliki keindahan alam yang dieksplor sebagai salah satu wisata yang dimiliki di Papua.

Dari film di atas, dapat dikatakan bahwa media mempunyai peran yang sangat penting juga. Film tidak hanya bercerita tentang fiksi, tetapi juga bercerita tentang realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dapat dikaitkan dengan salah satu media massa

yakni media massa online yang memberitakan Papua terkait konflik-konflik perang antar suku yang pernah ada.

Tahun 2010, perang berlangsung selama tiga hari berturut-turut akibat bentrok antar dua kelompok yakni kelompok atas Mambruk II dan kelompok bawah Tunikama. Pertikaian ini dipicu karena adanya kasus asusila yang dilakukan oleh kelompok bawah Tunikama dengan memperkosa perempuan Mambruk sampai hamil. Ketika korban melahirkan, kelompok Mambruk menuntut denda adat sebesar 100 juta yang memicu bentrok diantara kedua kelompok tersebut. Pertikaian yang berlangsung pada hari ketiga ini pun membuat para petugas keamanan tidak mampu untuk melerai kedua kelompok tersebut. Selain itu perang antar warga juga terjadi di Kwamki Lama, Timika-Papua pada tahun 2010, dimana perang suku ini merupakan perang suku yang berkelanjutan di Papua. Menurut Trivena “Kematian Isodorus Edoway seorang pelajar yang dikeroyok oleh kubu bawah ini merupakan tindakan kriminal murni dan tidak ada sangkut paut dengan pertikaian antar warga di Kwamki Lama.

“Ini (konflik Kwamki) bukan perang adat karena sudah tidak sesuai lagi dengan aturan perang adat. Dalam perang adat tidak boleh membunuh anak-anak dan perempuan,” kata Trivena.

Dari jatuhnya korban itulah, Wakil Kepala Polres Mimika, Komisaris Jeremias Routini mengatakan bahwa “tokoh-tokoh perang di kedua kubu telah dipertemukan, dan berdasarkan kesepakatan maka akan ditandatangani perdamaian yang disaksikan langsung oleh pemerintah, musyawarah pimpinan daerah dan juga tokoh-tokoh masyarakat. Tahun 2011, Perang suku juga terjadi di Papua Nugini tepatnya di kota Kainantu, kawasan dataran tinggi timur Papua Nugini dengan melibatkan suku Agarabi dan suku Kamano. Seperti yang disampaikan oleh BBC

Indonesia bahwa perang dimulai dengan melibatkan senjata api dan pisau serta pemukiman kesukuan yang dibakar habis oleh massa. Disini dikatakan bahwa orang Papua Nugini berbicara lebih dari 800 bahasa dan peraturan kesukuan sangat dijaga. Pertikaian ini muncul karena suku Agarabi menuduh Kamano sebagai biang masalah dan melanggar hukum di kota Kainantu.

Pada tahun 2012, pertikaian terjadi antara kampung Amole dan kampung Harapan di Kwamki Narama, Timika. Pertikaian antar kampung ini dipicu karena tewasnya satu keluarga warga kampung Harapan dalam kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada 21 Mei lalu. Pertikaian terbuka ini terjadi pertama kali pada 23 Mei 2012 dan menggunakan banyak panah. Info yang di dapat dari anggota DPRD Mimika, Elminus Mom ini bahwa warga Kwamki sebagian merupakan pengungsi dari Ilaga, Kabupaten Puncak. Dalam situs tempo.co ini Elminus mom mengatakan bahwa “pasti ada dendam yang dibawa dari Ilaga dan dipakai dalam konflik”. Elminus juga meminta agar warga menyelesaikan perang dengan menggunakan hukum negara bukan dengan hukum adat.

Pada tahun 2013, perang antar suku yang terjadi tepatnya di Kabupaten Wamena yang dipicu tewasnya anggota DPRD kabupaten Ndunga, Papua. Selain itu, pertikaian juga terjadi antar dua kelompok yang dikenal dengan nama kelompok atas (pegunungan) dan kelompok bawah (pantai) akibat honai milik kelompok bawah dibakar oleh kelompok atas. Pada

Tahun 2014, perang suku terjadi di Mimika disebabkan oleh perebutan tanah hak ulayat.

Beberapa kasus sering terjadi di Papua, tidak hanya terkait pembunuhan anggota DPRD saja, tetapi terkait penembakan, kecelakaan lalu lintas, bahkan kasus sekecil *ringtone* yang menyinggung masyarakat Papua juga menimbulkan dendam antar kelompok. Seperti yang disampaikan dalam media online DetikNews (Sutarman; 2012).

"Memang antar suku di Papua sering terjadi masalah kecil, seperti masalah perbatasan dan lain-lain yang kecil-kecil. Maka terjadi perselisihan antar mereka dan membawa sukunya untuk menyerang antar suku sehingga terjadilah suatu benturan suku," ujar Kabareskrim Mabes Polri Komjen Pol Sutarman usai rapat tentang Century dengan pimpinan DPR dan anggota DPR di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Rabu (6/6/2012). Untuk menghindari terjadinya perang antar suku, pendekatan pencegahan dilakukan. Caranya adalah dengan menyampaikan imbauan ke masyarakat agar menyelesaikan masalah tidak dengan cara perang. "Karena memang budaya di sana menyelesaikan masalah dengan cara-cara balas dendam, jadi banyak persoalan di Papua akhirnya menimbulkan korban jiwa yang dibayar mahal antar kelompok," sambung Sutarman.

Berbagai macam penyebab perang suku, dampak dari perang suku dan penyelesaian perang suku telah disampaikan oleh media massa seperti media massa online yang merupakan salah satu contoh media massa yang cepat dalam menyampaikan informasi. Perang suku juga sebagai sebuah konflik yang sudah ada turun-temurun dalam kehidupan orang Papua. Setelah melakukan perang dengan menimbulkan banyak korban jiwa, masyarakat Papua yang menjadi korban perang pun menyelesaikan masalah dengan menuntut denda adat. Seperti yang di

sampaikan dalam situs online oleh Kapolres Wamena AKBP Sanchez Fernando Napitupulu (Waspada.co.id, 2013):

"Ada persoalan adat yang diselesaikan cara adat. Misalnya, ada kecelakaan lalu lintas menyebabkan kematian, walaupun pelaku sudah diproses secara hukum nasional yang berlaku di Indonesia, keluarga korban belum puas kalau tidak dijalankan hukum adat," kata Sanchez, hari ini. Sanchez mengatakan bahwa hukum adat yang diberlakukan umumnya berupa mengganti kerugian dengan sejumlah ternak babi dan uang kas. Jumlah ternak yang dipersyaratkan biasanya puluhan.

Denda adat ini merupakan salah satu budaya masyarakat Papua dalam menyelesaikan konflik yang sudah ada sejak lama dan turun – temurun. Denda adat yang dimaksud disini juga termasuk dalam hukum adat yang berlaku di Papua seperti yang di tulis dalam PERATURAN DAERAH KHUSUS PROVINSI PAPUA NOMOR 22 TAHUN 2008 bahwa Hukum Adat merupakan aturan atau norma tidak tertulis yang hidup dalam masyarakat hukum adat, mengatur, mengikat dan dipertahankan, serta mempunyai sanksi.

Perang suku bagi orang papua, dapat dikatakan sebagai salah satu budaya yang harus dilestarikan. Sebut saja salah satu contohnya yang dijadikan sebagai ajang festival yakni Festival Lembah Baliem. Festival ini sudah berlangsung selama 24 kali berturut-turut, dengan mengadakan lomba seperti lomba perang, tari, dan juga kaparan babi. Seperti yang disampaikan oleh Pangdam Zebua melalui situs online, bahwa harapannya (Papuapos.com, 2013) :

“masyarakat Jayawijaya khususnya dapat terus mempertahankan nilai-nilai budaya yang sangat bernilai ini hingga dapat terus berlangsung dari generasi-ke generasi” harap Pangdam Zebua”.

Melihat pemberitaan media mengenai Papua yang sering terjadi perang antar suku ini, membuat pasangan suami istri ini ingin

menceritakan kepada masyarakat luas bahwa di Papua itu aman-aman saja. Pasangan Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen ini melihat bahwa perang suku itu merupakan sebuah konflik, berbeda dengan masyarakat Papua yang melihat bahwa perang suku itu dapat dikatakan sebagai sebuah budaya yang sudah ada sejak lama.

Film karya produksi Alenia *Pictures* ini merupakan film kedua yang mengangkat kisah tentang anak-anak di pedalaman Papua, namun memiliki jalan cerita yang berbeda. Sebelumnya, Alenia *Pictures* memproduksi Film yang berjudul “Denias, Senandung di Atas Awan”, dan pada tahun 2012, Alenia *Pictures* kembali meluncurkan film terbaru mereka yang berjudul “Di Timur Matahari”. Film ini mengangkat tentang perdamaian akibat perang suku yang terjadi dan pendidikan anak – anak yang masih kurang mendapatkan perhatian. Film ini memiliki pesan yang berbeda dengan film yang pernah dibuat di Papua oleh Alenia *Pictures* sebelumnya, seperti yang disampaikan dalam salah website (21cineplex,2012):

"Kita kembali ke Papua untu membawa pesan damai. Papua juga Indonesia dan mereka juga cinta damai. Kalau ingin tahu tentang Papua ya kita harus kesana, ini adalah usaha kita untuk memotret kehidupan disana. Kalau bukan kita, bukan sekarang, ya kapan lagi," ujar Nia Sihasale Zulkarnaen saat jumpa pers film Di Timur Matahari di XXI Epicentrum, Kuningan, Jakarta Selatan. (11/6). "Film ini terinspirasi dari peristiwa sekitar bulan Juli sampai Agustus tahun lalu tentang Papua memanas di berbagai macam media. Disini kita coba buktikan kalau disana aman-aman saja," celetuk Ari.

Dalam film “Di Timur Matahari” ini Alenia *Pictures* menceritakan awal penyebab dari terjadinya perang suku ini karena ditipu oleh uang palsu yang diberikan dari hasil penjualan burung merpati. Berawal dari itulah dendam individu mulai terjadi dalam film ini, sehingga memakan korban jiwa dan berlangsung dengan balas dendam yang dilakukan oleh salah satu kelompok. Penyebab itulah yang membawa dampak sampai

merugikan orang lain. Film ini juga berhasil memasuki peringkat ke 11 di *boxoffice* yang tayang selama empat minggu dan mampu meraup 278.601 penonton.

Dengan adanya beberapa fenomena dan realitas di atas dalam pemberitaan dan juga dalam film, peneliti tertarik dan ingin meneliti mengenai perang suku dalam film “Di Timur Matahari”. Dalam film, perang suku disebabkan hanya karena masalah sepele, namun bagi orang Papua, itu bukan merupakan hal yang sepele. Upaya penyelesaian yang disampaikan dalam film tersebut juga hanya menggunakan sebuah nyanyian yang dinyanyikan oleh anak kecil. Peneliti juga melihat bahwa film ini merupakan satu-satunya film yang bercerita mengenai perang suku. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indiwan Seto Wahyu, berkaitan pula dengan film ini namun lebih memfokuskan kepada kearifan lokal yang digambarkan dalam film tersebut.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana penggambaran budaya perang suku dalam film “Di Timur Matahari”. Melalui film ini, peneliti menggunakan teori representasi. Dimana, representasi menunjuk pada bagaimana seseorang atau kelompok itu ditampilkan dalam pemberitaan dan yang kedua adalah bagaimana representasi itu ditampilkan (Eriyanto, 2001: 113). Peneliti dengan menggunakan teori representasi berharap dapat melihat bagaimana budaya perang suku digambarkan dalam film “di Timur Matahari.

Film ini ditujukan kepada masyarakat luas agar dapat menggambarkan realitas tentang budaya perang suku yang ada dalam film tersebut, sedangkan metode yang peneliti gunakan untuk merepresentasikan budaya perang suku dalam film “Di Timur Matahari”

adalah metode Semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah suatu ilmu yang mengkaji tanda (Sobur, 2006: 15). Tanda dapat berupa kata-kata, gambar-gambar, suara-suara, aroma, gerakan, atau objek, namun semuanya tidak memiliki makna di dalamnya dan hanya akan tetap menjadi tanda jika kita memberinya makna (Birowo, 2004:44). Maka itu, peneliti tertarik dan merasa film ini tepat digunakan sebagai obyek penelitian.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang peneliti angkat adalah bagaimana representasi perang suku di Papua dalam film “di Timur Matahari”?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah mengetahui representasi budaya perang suku di Papua dalam film “di Timur Matahari”.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi penelitian tentang representasi dalam film

I.4.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran untuk praktisi media
- b. Memberikan gambaran bagi penikmat film dalam memilih dan mengkonsumsi sebuah film.